

# Penanaman Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali di SMP Muhammadiyah 3 Mlati Sleman

Ronna Dinara<sup>1</sup>, Yusron Masduki<sup>1</sup>, M. Naufal Surya Ramadhan<sup>1</sup>, Sri Hadi Sayekti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ahmad Dahlan, <sup>2</sup>SMP Muhammadiyah 3 Mlati

---

## Key Words:

Karakter, Penanaman, Pendidikan, Siswa

---

## Abstrak

Pembentukan individu yang unggul sangat dipengaruhi oleh pendidikan karakter dari sudut pandang akademis dan moral. Penelitian ini menjelaskan pendekatan pembentukan kepribadian siswa SMP Muhammadiyah 3 Mlati dengan berpedoman pada pendapat Imam Al-Ghazali. Melalui penerapan konsep ilmu, amal dan ihsan, sekolah ini berkomitmen untuk membina siswa yang cerdas dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Penelitian ini juga membahas prinsip-prinsip penting yang diajarkan Al-Ghazali untuk menumbuhkan karakter siswa. Pertama, penting untuk memahami tujuan hidup dan meletakkannya dalam konteks yang lebih luas yaitu mencapai kebahagiaan di kehidupan selanjutnya. Kedua, perlunya mengembangkan akal sehat melalui pembelajaran, pemikiran, dan pemahaman yang cermat. Ketiga, berupaya mengendalikan nafsu dan emosi melalui pendidikan moral dan disiplin diri.

---

**How to Cite:** Dinara. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali di SMP Muhammadiyah 3 Mlati Sleman. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

---

## PENDAHULUAN

Tantangan yang dihadapi dalam bidang pendidikan pada saat ini adalah penurunan moral serta rendahnya tingkat moralitas, terutama di kalangan generasi muda. Berbagai tindak kriminal sering terlihat di berbagai kalangan media seperti acara TV, surat kabar atau media jejaring sosial. Sejumlah kasus tindak yang melanggar hukum seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme terjadi secara luas, baik dalam lingkup sektor publik maupun swasta. Bahkan di ranah pendidikan, kecurangan dalam ujian dan tindakan plagiarisme mewakili jenis penipuan yang umum terjadi. Isu yang muncul ini tidak terlepas dari penurunan karakter moral dalam kalangan generasi muda, terutama dari kelompok etnis tertentu (Kosim, 2012).

Thomas Lickona menyampaikan bahwa terdapat sepuluh indikator era atau tanda-tanda zaman yang bisa membawa suatu bangsa ke jurang kehancuran. Tanda-tandanya antara lain: (1) peningkatan kekerasan remaja/masyarakat (2) penggunaan tutur kata yang kurang baik (3) pengaruh kelompok teman sebaya dalam perilaku kekerasan (4) peningkatan penghancuran yang menimbulkan rusaknya diri sendiri (5) kebingungan antara prinsip etika yang benar dan salah (6) kemerosotan standar pekerjaan (7) kurangnya menghargai peran orang tua dan guru (8) lemahnya rasa tanggung jawab individu dan kolektif (9) budaya berbohong dan (10) saling curiga dan benci. Sebagaimana terlihat pada pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa jika moralitas seseorang rusak, maka rusak pula negaranya (Nata, 2013).

Kenyataannya saat ini bahwa pendidikan karakter sangatlah diperlukan. Untuk membentuk kepribadian yang tepat perlu melalui proses pembinaan, karena tanpa pengembangan karakter diibaratkan seperti berjalan dalam gelap gulita tanpa cahaya. Pendidikan Kepribadian pada hakikatnya adalah upaya mengembangkan kecerdasan manusia, baik persepsi (pengetahuan), emosi (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus terus

bergema untuk menciptakan generasi berkepribadian cerdas, unggul, dan tangguh. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila yang mendorong cita-cita ideal bangsa Indonesia dan menghargai nilai-nilai seperti kepercayaan kepada Tuhan, nilai-nilai kemanusiaan, semangat kerja sama, sistem demokrasi, dan kesetaraan sosial.

Salah satu dari berbagai aktivitas yang dapat memperkuat aspek-aspek kepribadian siswa adalah Ekstrakurikuler, yang telah menjadi wadah yang efektif dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas akademik para peserta didik khususnya di SMP Muhammadiyah 3 Mlati sebagai salah satu cara yang untuk membangun karakter dan meningkatkan kualitas belajar siswa dalam berbagai bidang. Kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu menumbuh kembangkan potensi, bakat serta minat dari setiap siswa diarahkan sesuai dengan keperluan individu mereka. Ini dilakukan melalui kegiatan yang khusus diorganisir oleh staf pendidikan berpengalaman di sekolah.

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan, rasa tanggung jawab terhadap sesama, serta potensi dan pencapaian mereka. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah juga memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek manajemen dan administrasi sekolah. Manajemen melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah. Pengelolaan ini meliputi faktor-faktor seperti nilai-nilai yang ditanamkan, kurikulum program, metode pembelajaran, evaluasi, peran pendidik dan staf pendidikan, serta variabel lain yang berhubungan (Arifudin, 2022).

Mengingat bahwasanya pendidikan karakter bagi anak di SMP Muhammadiyah 3 Mlati ini sangat penting, Karenanya, pernyataan tentang inklusi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah/madrasah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia seharusnya diberi apresiasi, terutama mengingat perlunya konsistensi dalam pelaksanaan sesuai arah yang telah ditetapkan (Basuki, 2021). Langkah-langkah yang perlu dilakukan meliputi perancangan dan peningkatan komunikasi antara sekolah, masyarakat, dan lingkungan rumah siswa. Ketika mengamati situasi kepribadian masyarakat Indonesia saat ini, kita dapat memahami bahwa kondisinya cukup mengkhawatirkan. Bahkan ada pandangan bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum menciptakan dasar karakter pada para siswa. Pandangan ini ditegaskan oleh fakta bahwa meskipun lulusan SMA dan setingkatnya, serta mahasiswa di Perguruan Tinggi, memiliki kapasitas intelektual yang baik, namun kekuatan mental mereka kurang memadai.

Dalam rangka untuk mengatasi hal di atas, pendidikan karakter sejak dini dianggap sebagai salah satu solusi. Jika demikian, tantangan berikutnya adalah bagaimana pendidikan karakter pada anak seharusnya dilakukan walaupun kita mungkin memiliki pemahaman dasar tentang konsep pendidikan karakter anak sebagai dasar bagi pembentukan karakter anak-anak kita, konsep yang disajikan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din* seharusnya dijadikan fondasi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada anak-anak kita. Konsep ini masih relevan dan berlaku sampai saat ini kondisi dan tidak menutup kemungkinan akan terjadi di kemudian hari khususnya bagi siswa SMP Muhammadiyah 3 Mlati. Untuk itu, adanya pembuatan artikel ini bertujuan untuk bagaimana penggambaran penanaman karakter siswa di SMP Muhammadiyah 3 Mlati dalam perspektif Imam Al - Ghazali.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan bagaimana pendidikan karakter peserta didik diarahkan melalui budaya sekolah. Lokasi penelitian berada di SMP Muhammadiyah 3 Mlati Sleman. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara melibatkan pewawancara dan responden untuk menggali informasi seputar kebijakan pendidikan karakter sekolah. Observasi dilakukan untuk memahami bagaimana penanaman pendidikan karakter dalam budaya sekolah. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang rutinitas sekolah dan rencana pembelajaran. Untuk

menjamin keabsahan data secara ilmiah, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi (Moleong, 2017).

## DISKUSI

### Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan karakter lebih penting dari sekedar memberikan pengetahuan akademis. Di sini, pendidikan karakter mengacu pada pendidikan yang melibatkan langkah-langkah untuk mengajarkan kebiasaan kepada anak-anak, mengembangkan sifat-sifat positif yang sudah ada pada mereka, sehingga langkah-langkah tersebut menjadi rutinitas dalam perilaku mereka.

Pendidikan karakter melampaui aspek kognitif dan bukan hanya fokus pada pengajaran pengetahuan semata tetapi juga berkaitan dengan emosi dan spiritualitas, tidak hanya membina pengetahuan dalam pikiran generasi muda tetapi juga pendidikan moral dan etika anak untuk mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang memiliki rasa tanggung jawab dan penuh hormat. lingkungan (Rahmawati, 2021). Menurutnya, penanaman karakter mencakup aspek etika, moral, dan spiritual yang menjadi pedoman individu dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan dengan Allah SWT. Dalam karyanya "Ihya Ulum al-Din" (Kebangkitan Ilmu Agama), Al-Ghazali mengembangkan konsep tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa) yang menekankan pada pentingnya mengatasi sifat-sifat buruk dan mengembangkan keutamaan.

Gagasan Pendidikan Karakter menurut Imâm al-Ghazali dalam kitab Ihya 'Ulum al-Din mengacu pada proses mengarahkan anak dengan bijaksana, memberikan pengetahuan secara bertahap, dengan tujuan membentuk manusia utuh melalui pendidikan yang diselenggarakan dengan penuh kesadaran. Fokusnya adalah membangun pribadi yang dekat dengan Allah SWT dan mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, menurut pandangan Imam al-Ghazali dalam konteks pendidikan, individu harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian seperti kemampuan berpikir, mempelajari Al-Qur'an, melakukan introspeksi diri, muhasabah, dan menghadapi realitas kematian, ikhlas, sabar, bersyukur, takut dan berharap, dermawan, jujur, Cinta sesama.

Selain itu, terdapat nilai-nilai karakter yang diperoleh dari konsep pendidikan kepribadian Imam Al-Ghazali yang dapat dikembangkan di SMP Muhammadiyah 3 Mlati Sleman, yaitu: karakter siswa menghargai kesucian jiwa dan ibadah, kepasrahan, keikhlasan, persatuan, Cinta akan ilmu yang berguna, kejujuran, sifat sederhana, ketabahan, rasa syukur, dan sikap yang lembut adalah aspek-aspek karakter yang perlu diperkembangkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali dalam karyanya Ihya 'Ulum al-Din. Nilai-nilai karakter ini terkait dengan nilai-nilai kepribadian yang saat ini sedang ditekankan dalam pendidikan di Indonesia (Al-Ghazali, 2004).

Kemudian menurut al-Ghazali, pendidikan akhlak juga harus dididik dan diajarkan sejak dini, agar seorang anak minimal mengetahui perbedaan antara yang baik dan yang jahat, dapat mengamalkannya dan telah dapat dinilai. keadaannya atau keadaan moralnya (baik atau buruk). Dengan mengacu pada konsep al-Ghazali, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter yang berfokus pada akhlaq al-Karimah bertujuan untuk membentuk sifat positif pada anak-anak. Hal ini akan membantu mereka mendekatkan diri secara pribadi kepada Allah, yang pada akhirnya akan membawa kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat (Syaefuddin, 2005). kedepannya khususnya siswa SMP Muhammadiyah 3 Mlati. Untuk itu, kita sebagai guru masa depan harus mempersiapkan diri menghadapi berbagai tahapan kedewasaan, tidak hanya dalam mengajar tetapi juga dalam mendidik anak didik kita, karena al-Ghazali mengatakan: "Mendidik anak ibarat mengukir di atas batu. Hal ini sesuai dengan pengertian aksara dalam bahasa yang berasal dari kata Yunani charassein yang artinya menggores lilin, menggores batu.

## Konsep Taman Bunga dan Pembentukan Karakter

Sebuah perbandingan yang biasa digunakan Al-Ghazali dalam memberikan pemahaman terkait penanaman karakter adalah konsep “taman bunga” (Bustan al-'Arifin). Ia menggambarkan hati manusia sebagai taman yang perlu dirawat dengan baik. Di taman ini, benih kebajikan harus ditanam dan gulma kejahatan harus dicabut. Sama seperti taman yang membutuhkan perawatan terus-menerus, kepribadian juga membutuhkan pertumbuhan dan kesadaran diri yang konstan. Mirip dengan “taman bunga”, Imam Al-Ghazali SMP Muhammadiyah 3 Mlati dapat menerapkan prinsip tersebut, berikut beberapa aspek penting dan pengaruhnya terhadap pendidikan karakter siswa.

### Integrasi nilai-nilai Islam:

1. Dengan menggunakan contoh taman bunga, kita sebagai calon guru dapat mengajarkan kepada siswa kita akan pentingnya nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter yang baik. Contoh nilai-nilai tersebut antara lain kesabaran, kejujuran, kerendahan hati, dan empati.
2. Lingkungan pendidikan yang mendukung:  
Terapkan contoh taman bunga dengan menciptakan lingkungan sekolah yang mendorong pengembangan karakter. Ini mungkin termasuk lokakarya kepribadian, kegiatan sosial, dan proyek yang mengajarkan etika dan moralitas.
3. Perencanaan program yang komprehensif:  
Gunakan analogi ini untuk membangun program yang mencakup aspek pendidikan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama tim. Hal itu dapat digabungkan ke dalam materi yang telah ada.  
Bimbingan dan nasehat:
4. Analogi taman dapat diterapkan pada program bimbingan dan nasehat ini dapat digunakan siswa dalam mengatasi permasalahan pribadi, menumbuhkan kembangkan potensi, serta membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.
5. Keterlibatan orang tua:  
Gunakan perbandingan ini sebagai dasar untuk melibatkan orang tua dalam pembentukan karakter siswa. Kunci sukses dalam membangun karakter positif pada anak adalah dengan memberikan contoh bahwa Orang tua perlu menjadikan diri mereka sebagai figur yang optimis. Tindakan dan perilaku positif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai contoh konkret bagi anak-anak untuk memahami karakter positif yang tercermin dalam semua sikap, ucapan, dan tindakan kita, melainkan juga sebagai sumber motivasi bagi mereka. dan menciptakan kondisi yang mendukung anak dalam tumbuh kembangnya. Dengan bekerja sama dengan orang tua, sekolah dapat menciptakan pendekatan yang kohesif dalam pembentukan karakter siswa (Administrator, 2010).

### Prinsip-Prinsip Pembentukan Karakter

Al-Ghazali menggarisbawahi beberapa prinsip dalam menekankan pentingnya pembentukan karakter sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual seseorang. Ajarannya tentang pembentukan karakter ini sangat berakar dalam etika dan spiritualitas Islam seperti di SMP Muhammadiyah 3 Mlati yang mewujudkan peserta didik santun, unggul, berprestasi, empati dan religius. Selanjutnya disingkat menjadi SUPER, dan menjadikan jargon “MUGAMA SUPER”. Tentunya ini sudah sesuai dengan penerapan pendidikan karakter yang berdasarkan menurut pandangan Imam Al Ghazali dan Berikut adalah beberapa prinsip utama pembentukan karakter dari perspektif Imam Al-Ghazali:

Pertama, Pendidikan Spiritual, pendidikan spiritual yang cerdas membantu mengembangkan kemampuan mendengarkan hati nurani dengan mengakui diri sebagai makhluk Allah dan hidup seimbang dengan sesama serta alam sekitar guna menjadi pribadi yang beriman dan berakal budi. memberi makna pada kehidupan. Orang yang cerdas mental dapat dikenali dari ciri-cirinya, seperti merasakan signifikansi dalam kehidupan, merasa bahagia melakukan kebaikan, merasa puas membantu sesama, menemukan tujuan eksistensi, memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas

mulia, merasakan kehadiran dan perhatian, baik dari sesama, Tuhan, dan sejenisnya (Amaliyah, 2018). Al-Ghazali menganggap pendidikan spiritual sebagai dasar utama dalam membentuk karakter. Ia mendorong agar siswa di SMP Muhammadiyah 3 Mlati untuk mengembangkan kesadaran diri terhadap hubungan mereka dengan Allah, menjalani ibadah dengan tulus, dan merenungkan makna kehidupan.

Kedua, Etika dan Moralitas: Karakter yang kuat tidak dapat dipisahkan dari etika dan moralitas yang baik. Al-Ghazali mendorong siswa untuk mengembangkan sifat-sifat seperti jujur, sabar, dermawan, dan rendah hati; Ketiga, Pengendalian Diri, Al-Ghazali mengajarkan pentingnya mengendalikan diri dan nafsu. Kemampuan untuk mengendalikan emosi dan keinginan pribadi adalah tanda dari karakter yang matang; Keempat, Pengetahuan dan Akhlak, dalam karya monumental kitab *Ihya Ulum Ad-Din*, Al-Ghazali menggunakan dua pendekatan yang dapat diterapkan dalam membentuk sikap dan perilaku yang positif. Pendekatan pertama adalah "Riyadh," yang melibatkan pelatihan siswa untuk secara rutin menerapkan adab yang baik melalui kebiasaan. Pendekatan kedua adalah "Pengalaman" atau "At-tajribah," di mana siswa diberikan peluang langsung untuk mengenali kelemahan mereka tanpa melalui teori, melalui berbagai cara seperti: berinteraksi dengan individu berakhlak baik, belajar dari lawan dengan mengidentifikasi kekurangan mereka untuk tujuan pengembangan diri, dan belajar secara langsung melalui masyarakat luas. Bagi Al-Ghazali, pengetahuan harus selalu dikaitkan dengan akhlak (Mahmud, 2011). Pengetahuan yang diperoleh harus digunakan untuk tujuan baik dan bermanfaat, serta untuk mengembangkan kepedulian terhadap sesama manusia.

### **Implementasi di SMP Muhammadiyah 3 Mlati**

Berdasarkan hasil dari penelitian SMP Muhammadiyah 3 Mlati dapat menjadikan pandangan Imam Al-Ghazali sebagai pedoman dalam penanaman karakter terhadap siswa. Melalui kurikulum yang holistik, jadi seorang siswa tidak hanya belajar matematika dan ilmu pengetahuan, tetapi juga belajar tentang integritas, kerja sama, dan pengabdian kepada sesama.

Pertama, Pendidikan Agama yang Mendalam. Materi agama tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan teoritis, tetapi diintegrasikan dengan praktik sehari-hari. Ini membantu siswa dalam mengaitkan antara apa yang telah mereka pelajari dengan cara hidup mereka. Contohnya seperti siswa di SMP Muhammadiyah 3 Mlati diajarkan dalam pelajaran Fiqih yaitu melakukan praktik tayamum yang benar sesuai dengan tata cara yang diajarkan kemudian praktik ini nantinya dapat dilakukan ketika kita sedang dalam perjalanan jauh dan syarat- syarat yang menyebabkan siswa tersebut harus melakukan tayammum.

Kedua, Kegiatan Ekstrakurikuler Bermoral. Sekolah ini menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang membangun karakter, seperti kegiatan dalam bidang keterampilan, lingkungan, dan keagamaan. Siswa diajak untuk berkontribusi pada masyarakat dan menjadi individu yang peduli seperti program unggulan yang ada di SMP Muhammadiyah 3 Mlati yaitu Hizbul Wathan, Tapak Suci, IPM dan sebagainya.

Ketiga, Orientasi Pendidikan Karakter. Fokus utama pendidikan karakter adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Seperti yang dijelaskan dalam ungkapannya: "Sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah pengetahuan. Dengan demikian, nilai pengetahuan lebih tinggi dari nilai amal". Bagaimana bisa sebaliknya, padahal Anda juga mengetahui bahwa keunggulan suatu hal terletak pada keagungan pencapaiannya. Dan ketahuilah bahwa hasil dari adanya ilmu merupakan hasil dari kedekatan kita dengan Allah, Tuhan semesta alam" (Janna, 2013).

Maka dari itu, guru dan staff sekolah ini berperan penting sebagai panutan dalam membimbing siswa. Melalui berbagai kegiatan, diskusi, dan pendekatan personal, siswa diberi contoh nyata tentang bagaimana penerapan nilai-nilai keislaman yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dengan pembiasaan 3S setiap paginya yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 3 Mlati yaitu Senyum, Salam, Sapa disini supaya mereka terbiasa ketika bertemu dengan teman sebayanya maupun

dengan orang yang ada di lingkungannya, kemudian ada juga kegiatan piket di kelas mereka dididik untuk disiplin datang tidak boleh terlambat dan juga mereka terbiasa peduli dengan lingkungannya (Khulashah, 2023).

## KESIMPULAN

Penanaman karakter siswa merupakan komposisi yang sangat penting dalam ranah pendidikan khususnya di SMP Muhammadiyah 3 Mlati menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan kepribadian. penanaman karakter siswa seharusnya perlu dipupuk sejak usia dini, melalui integrasi ajaran-ajaran penting Islam dalam kurikulum akademik, berbagai program ekstrakurikuler, dan keterlibatan orang tua dan masyarakat sehingga terbentuklah para siswa yang berkualitas. Semua elemen ini harus diintegrasikan dalam upaya menyeluruh untuk mengembangkan karakter siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan beretika baik. Pembinaan karakter peserta didik meliputi pengembangan aspek spiritual, moral, etika dan pengendalian diri. Konsep taman bunga yang mirip dengan Al-Ghazali mengingatkan kita bahwa karakter harus terus dipupuk dan dirawat agar dapat berkembang. Dengan menyatukan nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam sistem pendidikan, siswa di SMP Muhammadiyah 3 Mlati dapat membentuk individu yang memiliki perilaku baik, integritas tinggi, dan kemauan untuk memberikan dampak positif pada masyarakat. Prinsip pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Imâm al-Ghazâlî dalam karyanya, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, seharusnya dihargai melalui upaya memahaminya secara mendalam. Hal ini kemudian dapat diaplikasikan dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah, sehingga tujuan pendidikan nasional yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan sasarannya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Syukur tak lupa saya panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena atas rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan tugas karya ilmiah ini. Penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dari tugas luaran PLP 1. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari para pihak ini saya akan mengalami banyak kesulitan dalam menyelesaikan penulisan karya tulis ilmiah ini. Oleh sebab itu saya mengucapkan banyak terimakasih kepada: Ibu Soffi Widyanești P., S.Pd., M.Sc selaku Dosen Koordinator Lapangan (DKL) di SMP Muhammadiyah 3 Mlati. Bapak Dr. Yusron Masduki S.Ag, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan serta masukan kepada saya. Ibu Yulia Rachmawati, S.Pd.Si, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3 Mlati beserta para jajarannya Bapak dan Ibu dewan guru di SMP Muhammadiyah 3 Mlati yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan untuk melakukan sebuah observasi. Teman-teman Kelompok PLP 1 di SMP Muhammadiyah 3 Mlati yang selalu memberikan dukungan dan informasi terkait kegiatan PLP 1. Teman-teman PERJAKA yang selalu mengingatkan dan memberikan semangat. Dan tentunya penulisan karya tulis ini masih memiliki banyak kekurangan oleh karena itu, diharapkan sekali kritik dan saran yang bersifat ke arah perkembangan saya supaya dapat menyempurnakan karya tulis ini. Sekian terimakasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183-196.
- Al-Ghazali, I. (2008). Ringkasan *ihya'ulumuddin*. Akbar Media.
- Anwar, K. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri I Rejang Lebong (Doctoral dissertation, IAIN Curup).

- Bhakti, C. P. (2017). Program bimbingan dan konseling komprehensif untuk mengembangkan standar kompetensi siswa. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 131-132.
- Dirsa, A., & Kusumawati, I. (2019). Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter. *Academy of Education Journal*, 10(02), 159-169.
- Fadli, A. (2017). Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *El-Hikam*, 10(2), 276-299.
- Hadi, M. N. (2019). PEMBELAJARAN KITAB BIDAYAT AL-HIDAYAH DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK MA UNGGULAN AL-HIKMAH PASIR MIJEN DEMAK (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Hanani, D. (2016). Pendidikan karakter anak menurut imam al-gazali. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 1(1), 46-53.
- Heri Gunawan, Pendidikan Karakter konsep dan Implementasinya (Bandung : Alfabeta, 2014), 28
- JUFRI, N. (2017). INTEGRASI PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SD NEGERI 1 BARUGA KOTA KENDARI (Doctoral dissertation, IAIN KENDARI).
- Kurniawan, S. (2017). Pendidikan karakter dalam Islam pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak berbasis Akhlaq al-Karimah. *Tadrib*, 3(2), 197-216.
- Muhammadiyah, P. P. DIY. (2022). "Kegiatan Ekstrakurikuler SMP Muhammadiyah 3 Mlati." Diakses dari <http://smp3mlati.sch.id/ekskul/>
- Pratiwi, N. K. S. P. (2018). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83-90.
- Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, A. (2023). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq). *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(1), 78-98.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta.
- Yanti, N., Adawiah, R., & Matnuh, H. (2016). Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan nilai-nilai karakter siswa untuk menjadi warga negara yang baik di SMA KORPRI Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6 (11).